

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep diri perempuan korban *love scam* terbentuk dari pengalaman traumatis yang mereka alami. Pengalaman hidup penuh tantangan dan kegagalan dalam hubungan korban dengan pelaku saat peristiwa *love scam*, memengaruhi konsep diri korban secara signifikan.

Melalui wawancara mendalam bersama ketiga informan yang merupakan korban dari peristiwa *love scam* yaitu Ibu E, Kak W, dan Kak G, terlihat ketiga korban memiliki kesenjangan antara dirinya yang aktual (*the actual self*) dengan diri idealnya (*the ideal self*). Hal ini terjadi saat pelaku kejahatan *love scam* berkomunikasi intens dengan korban, pelaku menggambarkan dirinya sebagai pasangan ideal sesuai dengan harapan dan ekspektasi korban. Ketika korban mengetahui harapan yang ia cita-citakan dan ekspektasi mereka tidak sejalan dengan realitas yang dialami. Harapan dan ekspektasi para korban yang semakin tinggi seperti menikah dengan pelaku saat itu, membuat kesenjangan yang cukup jauh antara aktual dan ideal yang menyebabkan korban mengalami situasi psikologis negatif seperti kekecewaan, kesedihan mendalam, kemarahan, rasa malu serta takut disalahkan. Hal ini terlihat pada kekecewaan ketiga korban ketika merasa dirinya menghargai pelaku sebagai pasangannya, bahkan mereka rela memberikan hartanya terhadap pelaku, kemudian pada kenyataannya pelaku hanyalah memanfaatkan korban dengan mengurus hartanya. Pada informan pertama yaitu Ibu E, sempat merasakan kesedihan mendalam bahkan kerinduan kepada pelaku walaupun dirinya sudah mengetahui telah ditipu oleh pelaku, dalam hal ini Ibu E sempat tidak bisa menerima kenyataan bahwa dirinya mengalami penipuan tersebut. Ibu E juga berkata dirinya gila, dan pikirannya hanya berfokus pada pelaku saat kesenjangan itu terjadi. Pada informan kedua, Kak W merasakan rasa malu dan

takut disalahkan oleh lingkungan terdekatnya karena mengalami kejadian tersebut. Pada informan ketiga, Kak G merasakan kemarahan dan kekecewaan.

Kesenjangan yang terjadi juga terlihat pada diri aktual dan diri korban yang seharusnya yaitu kesenjangan antara *the actual self* dengan *the ought self*, kesenjangan ini memunculkan beberapa kondisi psikologis negatif pada korban karena tidak melakukan apa yang seharusnya atau kewajiban menurut dirinya. Pada informan pertama Ibu E yang mengalami perasaan penyesalan dan merasa bodoh karena menelantarkan anaknya saat berhubungan dengan pelaku. Pada informan kedua yaitu Kak W yang merasa bodoh dan menyatakan perasaan tidak ikhlasnya, karena seharusnya ia mengutamakan kebutuhan anaknya. Pada informan ketiga yaitu Kak G sempat merasa bahwa kejadian yang menimpanya ini yaitu ditipu oleh pelaku adalah karena dirinya mempunyai kesalahan di masa lampau yang menunjukkan menyalahkan dirinya sendiri. Kondisi psikologis negatif yang dialami para korban menunjukkan adanya kontribusi terhadap terbentuknya konsep diri negatif pada diri mereka.

Setelah mengalami peristiwa traumatisnya, korban mengalami respon positif atau perubahan positif mulai terlihat dalam diri mereka. Perubahan positif pada korban yang sesuai dengan beberapa *domains* yang ada pada *post-traumatic growth*. Terlihat pada para korban yang sudah memiliki prioritas baru dalam hidupnya, hubungan interpersonal lebih intim dan perkembangan spiritualnya. Pada Ibu E dan Kak W terlihat mereka sudah dapat membagikan ceritanya kepada orang lain, bahkan mereka menunjukkan empati terhadap korban lainnya atau orang yang mengalami nasib sulit yang serupa dengannya. Kak W juga dapat menasihati korban lainnya. Pada informan ketiga yaitu Kak G dirinya merasa lebih mendekatkan diri kepada Allah setelah kejadian traumatis yang menimpanya. Dukungan sosial dari orang terdekat seperti keluarga, teman dan saudara membantu mereka dalam mencapai perubahan positifnya. Para korban dapat membagikan pengalamannya tanpa merasa dihakimi. Hal ini menunjukkan terbentuknya konsep diri positif terhadap mereka.

5.2 Saran

Pada bagian ini memuat saran yang disusun sebagai refleksi peneliti terhadap proses dan hasil penelitian. Saran ini disampaikan sebagai kontribusi peneliti untuk pengembangan studi selanjutnya atau disebut dengan saran akademis, serta sebagai upaya praktis dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan selama penelitian atau yang disebut sebagai saran praktis. Saran ini disampaikan peneliti agar temuan penelitian dapat memberikan manfaat nyata dalam ranah keilmuan maupun sosial.

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam subjek dan pendekatan yang digunakan. Karena hal tersebut, peneliti merekomendasikan agar studi yang berikutnya dapat memperluas jangkauan informan dengan berbagai latar belakang sosial, usia, dan wilayah yang lebih beragam. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika konsep diri perempuan korban *love scam*.

5.2.2 Saran Sosial

Dari temuan yang diperoleh, peneliti memberikan saran sosial kepada beberapa pihak, yaitu bagi lembaga pemerintah, khususnya yang bergerak di bidang perlindungan perempuan. Perlu diadakannya edukasi literasi digital secara lebih luas atau menyeluruh di seluruh Indonesia, terutama pada kelompok perempuan yang rentan guna mencegah kasus penipuan berkedok cinta atau *love scam*. Pemerintah juga diharapkan dapat menyediakan layanan konseling untuk korban yang mengalami trauma yang berbasis komunitas agar korban tidak merasa sendiri dalam menghadapi kejadian yang traumatis baginya. Bagi masyarakat, diharapkan untuk membangun ruang yang nyaman, suportif dan tidak menghakimi korban agar tercapainya perubahan positif pada korban, serta pembentukan konsep diri yang berjalan sehat, sehingga terbentuk konsep diri yang positif

pada diri korban. Para masyarakat juga diharap dapat mewaspadai berbagai penipuan yang ada di media sosial serta ciri-ciri manipulasi digital yang ada, diharap masyarakat dapat selalu mencari bukti pendukung saat ingin menjalin hubungan dengan seseorang di media sosial, terlebih jika hubungan tersebut sudah berubah menjadi hubungan yang lebih serius.

5.2.3 Saran Praktis

Dari temuan yang diperoleh, peneliti memberikan saran praktis kepada para korban perempuan yang pernah mengalami pengalaman traumatis atau memiliki permasalahan dengan konsep dirinya seperti *low self-esteem*. Para korban diharap dapat meluangkan waktunya untuk membaca buku terkait konsep-konsep baru yang mengubah cara para korban melihat diri, atau buku yang berkaitan dengan perkembangan konsep diri positif. Menghilangkan perasaan malu untuk mencari bantuan dan dukungan sosial dari orang terdekat seperti teman, keluarga atau saudara, serta menggunakan jasa profesional bila dibutuhkan. Para korban juga dapat bergabung dengan beberapa komunitas yang ada di media sosial, yang dimana komunitas tersebut berisi korban lainnya yang memiliki permasalahan serupa, sehingga korban tidak merasa sendiri. Para korban juga diharap mempunyai hobi atau kebahagiaan lain selain pada hubungan romantisnya seperti menulis jurnal atau berkebun.